

Campur Kode Pada Percakapan Anak Usia 6 – 8 Tahun: Penutur Bahasa Indonesia

Devi Mulatsih^{1*}, Ratna Prasasti Suminar²

^{1,2}Universitas Swadaya Gunung Jati

Article Info

Article history:

Received Jul 1, 2023

Revised Jul 14, 2023

Accepted Jul 29, 2023

Kata Kunci:

Dwibahasa

Campur Kode

Pemerolehan Bahasa

Kedua

sosiolinguistik

ABSTRAK

Sekolah merupakan tempat sebagai media bersosialisasi bagi anak, yang berperan sangat penting dalam perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada anak usia 6-8 tahun dan mengetahui faktor-faktor penyebab campur kode pada anak usia 6-8 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang datanya dianalisis berdasarkan teori Hudson (1996); Chaer dan Agustina (2010); dan Fasold (1990) tentang campur kode dalam komunikasi. Peserta penelitian adalah siswa sekolah dasar yang berusia 6 hingga 8 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi anak usia 6-8 tahun di sekolah dasar ini berpotensi terjadinya campur kode, terutama dalam proses pembelajaran bahasa kedua dan bahasa ketiga. Demikian pula faktor penyebab campur kode pada anak-anak ini sangat bervariasi.

ABSTRACT

School is a place where socialize media for children which play a very important role in the development of children in which is the development of language. This study aims to know the forms of code mixing that occurs in children aged 6-8 years and to know the factors causes of code mixing in children age 6 to 8 years. This is a qualitative descriptive study which the data were analysed based on the theory of Hudson (1996); Chaer and Agustina (2010); and Fasold (1990) regarding to code-mixing in communication. The participants of the study were elementary school students from aged 6 to 8 years. The results revealed that the communication of children aged 6-8 years in this elementary school has potential for code mixing, especially in the process of second language learning and third languages. Likewise, the factors causing the code mixing in these children vary widely.

Corresponding Author:

Devi Mulatsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Swadaya Gunung Jati

Jl. Perjuangan No. 1, Cirebon, Indonesia

Email: mulatsih83@gmail.com

Mulatsih, D., Suminar, R. P. (2023). Campur Kode Pada Percakapan Anak Usia 6 – 8 Tahun: Penutur Bahasa Indonesia. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 6(2), 228–241.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi. Jadi, bahasa memiliki peran penting bagi masyarakat. Indonesia memiliki hubungan dengan beberapa negara asing yang membawa bahasa dan budayanya. Dapat disadari bahwa pentingnya mempelajari bahasa asing sangat berguna dalam berbagai aspek kehidupan seperti agama, ilmu pengetahuan, perdagangan, dan ekonomi. Kajian tentang bahasa tidak pernah ada habisnya karena bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan manifestasi dari tingkah laku manusia baik lisan maupun tulisan. Sehingga, masyarakat dapat mendengar, memahami,

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

dan merasakan maknanya. Wajar jika bahasa dimiliki oleh setiap manusia di dunia ini dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin hubungan antar manusia lainnya.

Menggunakan bahasa tampaknya sealami bernafas atau berjalan. Namun, bayi tidak dilahirkan berbicara. Mereka harus belajar berbahasa dulu sejak lahir. Ketika anak-anak, belajar bahasa pertama, mereka dapat membangun gagasan yang sudah ada sebelumnya tentang apa yang harus direpresentasikan dengan bahasa serta gagasan komunikasi sebelumnya (Clark, 2003:2). Oleh karena itu, penting untuk mengkarakterisasi pengembangan dwibahasa untuk menyempurnakan model akuisisi yang ada dan menginformasikan kebijakan pendidikan dan praktik klinis (Greene, Pena & Bedore, 2013; Smolak, et. al., 2020). Akuisisi bahasa terjadi selama percakapan (Clark, 2003). Perolehan bahasa mereka dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan perkembangan kognitif mereka. Umumnya, ketika anak-anak berbicara, mereka menggunakan bahasa komunitas tempat mereka tumbuh dewasa. Saat ini, banyak komunitas berbicara lebih dari satu bahasa atau dialek. Mereka disebut komunitas dwibahasa (*bilingual*).

Dalam komunitas ini, anak-anak harus memilih bahasa mana yang akan digunakan ketika mereka berbicara. Pilihan bahasa mereka dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, status, kekuasaan, usia, lawan bicara, serta topik. Tumbuh dalam komunitas dwibahasa (*bilingual*) berarti bahwa anak-anak harus belajar tidak hanya satu bahasa tetapi dua bahasa sekaligus (Munawwarah & Hibana, 2022). Saat ini sebagian besar orang tua di daerah perkotaan mengharapkan anaknya untuk mengetahui dan memahami bahasa kedua (bahasa Inggris dan bahasa Arab) sejak usia dini. Namun, tampaknya masih ada kontroversi mengenai pembelajaran bahasa kedua bagi pemelajar muda (*young learner*), khususnya sekolah dasar. Beberapa orang berpendapat bahwa jika anak-anak memahami dua bahasa sejak dini, hal itu akan membawa manfaat bagi mereka sebagai pemelajar muda (*young learner*). Westly (2011) berpendapat bahwa mempelajari bahasa kedua dapat meningkatkan otak anak-anak. Ini dapat meningkatkan kepadatan sel saraf di area tertentu yang penting untuk fungsi kognitif. Namun, sebagian orang mungkin berpikir bahwa belajar bahasa kedua di usia dini akan menjadi beban bagi anak-anak. Genesee (2008:60-61) menyatakan bahwa ada anggapan yang salah tentang belajar bahasa ganda pada usia dini. Misalnya akan membebani secara kognitif dan linguistic bagi anak-anak dan anak akan belajar lebih baik dan lebih cepat jika mereka hanya belajar satu bahasa. Stephen-Kalong (2008) mengungkapkan kekhawatiran bahwa alih kode dalam instruksi guru dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan perhatian mereka pada instruksi sebelumnya dalam bahasa target. Itu terjadi karena guru sering mengulang instruksi mereka dalam bahasa pertama siswa. Namun, studi ini akan

fokus pada mereka yang setuju bahwa pendidikan bahasa Inggris usia dini itu penting.

Dalam pendidikan saat ini, keterampilan berbahasa dipandang penting, bahkan anak-anak pada tahap awal berbicara bahasa sudah diperkenalkan untuk belajar bahasa asing selain bahasa ibu mereka. Hal itu dilakukan mengingat usia anak sangat produktif untuk menangkap hal baru, seperti bahasa baru yang belum pernah mereka dengar. Dari segi sosiologi, Hasebrink, et.al. (2019) mengidentifikasi empat media sosialisasi yang menjadi penghubung kontak antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, yaitu: (a) Keluarga. Dalam proses berbahasa yang terjadi pada anak, keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dalam masyarakat ikut berperan. Anak yang berada pada tahap pemerolehan bahasa akan menerima dan menggunakan bahasa ibunya; (b) Teman. Mulai berkeliling, seorang anak memiliki media sosialisasi lain yaitu teman bermain, baik yang terdiri dari saudara, tetangga, maupun teman sekolah. Di sini, seorang anak akan belajar kemampuan baru. Dalam kelompok bermain, seorang anak dapat lebih mudah berinteraksi karena mereka adalah teman sebaya; (c) Sekolah. Di sini seorang anak belajar hal-hal baru yang belum dia pelajari di keluarga atau kelompok bermainnya. Pendidikan formal mempersiapkan mereka untuk menguasai peran-peran baru di kemudian hari ketika seseorang tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Dalam bahasa, pendidikan formal akan memperkenalkan sesuatu yang baru yang akan menambah pengetahuan anak dalam bahasa. Dalam pendidikan formal in pula, seorang anak akan diajarkan penggunaan bahasa yang baik atau benar; (d) Media Massa. Menurut Muktimin (2013) dan Setiawan (2019) mengatakan bahwa media massa yang terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (radio, televisi, film, internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sebagian besar masyarakat. Seorang anak umumnya lebih tertarik pada media massa (cetak dan elektronik) yang dapat memberikan pembelajaran daripada sesuatu yang formal. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan informasi dan hiburan yang dimuat dalam media massa dengan berbagai bahasa atau sekurang-kurangnya satu atau dua kata dalam berkomunikasi dan dalam menyampaikan maksud dan tujuannya.

Dalam media sosialisasi tersebut di atas, terdapat sekolah yang memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Anak usia 6 tahun atau bahkan lebih awal akan masuk sekolah dengan harapan akan membuat mereka beradaptasi dengan dunia nyata sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Sekolah dasar merupakan tempat tumbuh kembang anak dalam dunia pendidikan. Begitu pula dengan proses berbahasa, keterampilan anak akan lebih terlatih melalui membaca, menulis dan komunikasi yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran

penting dalam membentuk kualitas siswa, terutama aspek kebahasaannya. Saat ini sekolah dasar yang paling banyak diminati oleh para orang tua adalah sekolah dasar yang tidak hanya mengajarkan kepada siswanya berbagai mata pelajaran tetapi juga memotivasi mereka akan pentingnya pendidikan khususnya penguasaan bahasa asing sebagai kompetensi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menyadari dan menyikapi perkembangan tersebut, beberapa lembaga pendidikan telah menyelenggarakan kursus bahasa asing, khususnya bahasa Inggris untuk pemelajar muda (*young learners*). Untuk mengembangkan program ini, terdapat sekolah dasar di beberapa daerah berkembang di Indonesia yang menerapkan dua bahasa dalam proses belajar mengajarnya. Hal ini menjadi sangat menarik karena anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa dikenalkan dengan bahasa baru. Mereka benar-benar baru tentang bahasa-bahasa itu. Dalam kenyataannya, seiring dengan kebiasaan dalam berkomunikasi antara guru dan siswa, akhirnya siswa dapat menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, meskipun masih sangat sederhana dan terbatas. Meskipun demikian, komunikasi antara guru dan siswa tetap berjalan dan mereka dapat saling memahami makna yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, penulis telah melihat peristiwa kebahasaan yang terjadi di sekolah. Penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara memasukkan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain secara konsisten disebut campur kode. Campur kode merupakan fenomena yang tak terhindarkan dalam pembelajaran L2. Campur kode pada anak kecil merupakan proses penyelidikan (Meisel, 1994) dalam (Brice & Anderson, 1999). Chaer dan Agustina (2010) dalam Marzona (2017) mengatakan bahwa penggunaan fragmen dari bahasa lain, yang dapat berupa kata, frasa, dan ketika penutur bahasa Indonesia memasukkan bahasa ibunya, dapat dikatakan sebagai campur kode. Campur kode ini dapat dengan mudah terjadi pada setiap penutur suatu bahasa yang mampu menggunakan bahasa lain selain bahasa ibunya, baik sempurna maupun tidak. Hal ini umum dalam masyarakat dwibahasa.

Wardaugh (2015:10) dalam Tressyalina (2020:176) menyatakan bahwa tentang campur kode percakapan melibatkan percampuran dua bahasa yang disengaja tanpa perubahan topik terkait. Campur kode mencakup dua bahasa atau lebih yang melibatkan penutur dan mitra tutur yang dengan sengaja mengubah topik pembicaraan dengan bahasa yang dianggapnya sama dengan apa yang dimaksudkannya. Campur kode terjadi karena P1 (penutur pertama) merasa lebih memahami bahasa kedua (L2) yang diperolehnya saat melakukan komunikasi dengan mitra tutur yang juga ia tahu bahwa mitra tutur juga memahami dengan bahasa daerah (Subriani et. al., 2020). Dalam peristiwa campur kode, penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa yang sama dengan apa yang menurutnya sesuai

dengan makna yang dimaksud. Hal-hal yang sulit ketika berkomunikasi menggunakan kata serapan dirasa sudah asing dengan bahasa sebelumnya (Rokhman, 2013).

Dalam perkembangan linguistik, penelitian tentang campur kode sangat mudah ditemukan, baik yang berkaitan dengan bahasa ibu maupun bahasa asing, dan umumnya penelitian dilakukan pada orang dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengamati campur kode pada anak usia 6-8 tahun: penutur bahasa Indonesia yang masih dalam tahap pemerolehan bahasa. Maka, penelitian ini bertujuan: (1) menemukan bentuk-bentuk campur kode dalam percakapan anak usia 6-8 tahun; dan (2) untuk mengetahui penyebab campur kode pada percakapan anak usia 6-8 tahun.

Metode

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melaporkan hasil analisis. Hasil pengamatan dicatat dan ditranskrip untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian (Herman et.al., 2022; Purba et. al., 2022). Hasil transkripsi diperoleh dari percakapan responden dengan partisipan tentang campur kode dalam percakapan anak dwibahasa.

Rancangan penelitian ini adalah untuk melihat bentuk campur kode dalam percakapan anak-anak di sekolah dasar Islam di Cirebon. Mendengarkan percakapan dan pengamatan langsung dilakukan kepada para penutur. Sehingga, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang variasi bahasa yang dikuasai oleh penutur. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia 6-8 tahun di SD Peradaban Global Qur'an Cirebon dan merupakan anak-anak yang telah dipilih berdasarkan kelas yang berbeda, yaitu: kelas 1, kelas 2, dan kelas 3.

Dalam melakukan penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *listening-engagement* dan mengamati narasumber. Data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data sekunder dilakukan dengan studi pustaka (Purba, Resmi, Saputra, dan Herman, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Campur Kode

Campur kode dalam percakapan anak usia 6-8 tahun di sekolah dasar Islam berupa unsur-unsur dari bahasa asing, atau campur kode antara bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Bentuk-bentuk campur kode tersebut diklasifikasikan menjadi 4 (Gunarwan & Suparti, 2018). Berdasarkan unsur bahasa yang terlibat, campur kode dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

Penyisipan Elemen Kata

Penyisipan kata terjadi di awal, tengah, atau akhir kalimat (Rustan & Ajiegoena, 2023).

a. Nomina

Campur kode pada kata benda dalam percakapan anak dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

- | | | |
|-----------|------------------------|---|
| a. Nomina | mengacu | (1) "Afina <i>Miss</i> " |
| | pada Sapaan | (2) "Saya memiliki dua orang <i>sister</i> di rumah." |
| | | (3) " <i>Umi</i> , menyuruh saya untuk memotong kuku dan mandi." |
| | | Kata-kata yang dicetak miring menunjukkan sapaan atau kekeluargaan |
| b. Nomina | mengacu | (4) "Ayahku seorang <i>lawyer</i> yang tegas dan pandai" |
| | pada aktor atau subjek | (5) "Raymon yang jadi <i>leader</i> saat bermain di halaman" |
| | yang melakukan | (6) "Dia dipanggil ke ruangan <i>principal</i> karena tidak mengerjakan tugasnya" |
| | sesuatu | |
| c. Nomina | mengacu | (7) "Sukabumi nama <i>Country</i> ya <i>Ustad</i> ?" |
| | pada nama sesuatu | (8) "Dian pergi ke madrosatun <i>by motorcycle</i> " |
| | | (9) "Saya sudah mengerjakan sampai sepuluh <i>sentences</i> " |
| | | (10) "Kita membuat seperti yang di <i>example</i> itu kan <i>miss</i> ?" |
| d. Nomina | mengacu | (11) "Hm. <i>Sorry</i> saya belum melakukannya." |
| | pada proses | (12) "Waktu untuk <i>lunch</i> sudah berakhir <i>miss</i> , kita akan masuk ke ruangan" |
| | | (13) "Sepulang sekolah Valen pergi <i>shopping</i> bersama Uminya" |
| | | (14) "Jam kelima kita akan belajar <i>science</i> dengan <i>Sir Sinaga</i> " |

b. Verba

Verba, terutama yang memiliki arti keadaan, tidak dapat diawali dengan ter- yang berarti paling. Verba tidak dapat digabung dengan kata-kata yang menyampaikan makna sangat. Kata kerja yang penulis temukan disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah:

- | | |
|---|---|
| a. Verba aksi | (15) " Ini tugasku sudah <i>finish</i> dari semalam" |
| | (16) "Ana <i>borrow</i> ya" |
| | (17) " <i>Miss</i> , Charles <i>angry</i> lagi" |
| b. Verba yang berarti pernyataan atau keadaan pada subjek | (18) " Nilainya Vanesa <i>drop</i> sejak awal semester" |
| | (19) "Dia <i>shock</i> dipukul Amri <i>Miss</i> " |

c. Ajektiva

- (20) "Kita juga harus menanam pohon supaya udara jadi *fresh*"
 (21) "Gayanya sok *cool*"
 (22) "Jam tangannya yang berwarna *pink* hilang saat jam istirahat"
 (23) "*Surprise* banget dia mau datang lagi *Miss*"

Kata-kata bahasa Inggris yang disisipkan pada contoh di atas *fresh* dan *keren* untuk mengungkapkan penilaian pada kata benda. Penilaian ini tentang keadaan sikap mental dan keadaan fisik.

Pada data nomor 22 kita melihat kata *pink* termasuk dalam kata sifat dari warna kata benda. Data nomor 23 menunjukkan kata *surprise* yang mengungkapkan emosi yang digunakan pada kata benda atau frasa kata benda yang menggambarkan seseorang atau yang dlebih-lebihkan.

d. Partikel

- (24) "Inikan lagi bulan puasa. *So*, jangan suka bikin orang marah"
 (25) "Miss Dewi ga akan marah lagi. *So*, kita ga boleh berantem lagi."

Kata yang disisipkan di atas adalah *so*, yang merupakan jenis konjungsi yang menyatakan korelasi antara kalimat untuk menghubungkan, menyimpulkan dan digunakan di depan kalimat akhir tuturan

- (26) "Kita tidak bisa baca komik *or* majalah dalam kelas. Kalau ketahuan miss bisa dimarahin nanti."
 (27) "Tugasnya di kumpulkan sebelum libur *or* setelah libur?"
 (28) "Jam kelima kita belajar *science* atau PAI Nes?"

Kata yang disisipkan pada campur kode di atas adalah *or* yang merupakan jenis konjungsi koordinatif yang mengekspresikan korelasi pemilihan.

- (29) "Charly memang tau miss. *But*, dia harus tetap dihukum"

Kata yang disisipkan yang ditemukan di atas adalah *but* yang merupakan jenis konjungsi yang mengungkapkan korelasi perlawanan atau konflik.

Penyisipan Elemen Frasa

a. Frasa Nomina

Frasa nomina merupakan frasa yang distribusinya sama sebagai kata benda (Ramlan, 1995:158)

- a. Frasa nomina mengacu pada pembicara/aktor (30) "Vanessa mau jadi *cheer leader* Bu."
 (31) "Dia jadi *top player* di lapangan kemarin. Karena itu dia dapat bingkisan"

- b. Frasa nomina mengacu pada sesuatu (32) "Aku menemuinya di *English centre* kemarin sore Miss"
 (33) "Kita kan ada tugas dari *intermediate science*".
 (34) "Judul karangan kita *games online* anak sekolah aja miss".
 (35) "Ga banyak teman-teman yang datang di *birthday party* kemarin"
- c. Frasa nomina mengacu pada nama alat atau peralatan (36) "Tas sekolah anak-anak memang seperti *travel bag* Miss"
 (37) "Umi saya pakai *conditioner* sehabis keramas"

b. Frasa Ajektiva

- Frasa ajektiva mengacu pada penilaian (38) "Penebangan hutan sembarangan dapat menyebabkan banjir? Oh *very bad!*"
 (39) "Ceritanya diakhiri dengan *happy ending*."
 (40) "Miss, kalau dia bergaya seperti sponsbob akan terlihat *cute*, ehm *very cute*".
 (41) "Miss, aku dapat nilai *very good* sudah dua kali".

c. Frasa Verba

- Frasa verba mengacu pada Verbal phrases refer to perilaku atau sikap (42) "Bagaimana dengan *Negative thinking* Sir?"
 (43) "Berarti kita harus selalu *positive thinking*"

d. Frasa Adverbia

- Menyatakan tingkat penilaian yang tidak memadai (44) "Dari ribuan penduduk Indonesia *at least* ada setengah yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak.

Penyisipan Elemen Baster

Istilah Baster dalam penelitian ini mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya.

- a. Prefiks + Kata (45) "Kita harus men-*support* program pemerintah untuk menanam seribu pohon, iya kan miss?"

Baster yang ditemukan di atas adalah me-*support* yang berasal dari awalan me- dan kata *support*. Awalan me- berasal dari bahasa Indonesia dan kata *support* berasal dari bahasa Inggris. Jadi, arti *mensupport* artinya menyokong.

- b. Prefiks + Frasa (46) "Kalimat no satu bisa di-*matching-in* dengan pernyataan no empat, itu jawabanku sir."

(47) "Kamu bisa di-*make over* dalam sedetik."

Kami menemukan bentuk Baster dari kata awalan bahasa Indonesia di- dan *matching-in* yang berarti gabungan dan kata *make over* yang berarti mengubah rupa. Jadi, *matching-in* berarti digabungkan dan di- *making* berarti mengubah tampilan.

- c. Prefiks + Enklitik (48) "Gimana *spelling-nya miss?*"
 (49) "Hanya sedikit teman-teman yang datang di *party-nya* kemarin."

Bentuk baster yang disisipkan pada contoh (48) adalah ejaan kata enklitiknya. Kata ejaan berasal dari bahasa Inggris dan enklitik berasal dari bahasa Indonesia. Kata ejaan adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan, sedang enklitik bahasa Indonesia berarti –nya menyatakan milik. Jadi, *spelling-nya* berarti pengucapannya. Pada kalimat (49) terlihat bentuk baster *party* berasal dari bahasa Inggris dan enklitik –nya berasal dari bahasa Indonesia. Kata 'pesta' adalah kata benda/benda yang menunjukkan sesuatu atau proses, sedangkan enklitik –nya dalam bahasa Indonesia adalah kata ganti yang menyatakan kepemilikan/kepunyaan. Jadi, *party-nya* berarti 'pesta-nya'.

- d. Frasa + Enklitik (50) "*Skate boardnya* rusak sewaktu aku jatuh dari tangga itu".

Pada kalimat tersebut, penulis menemukan bentuk baster yang terdiri dari frasa *skate board* dan enklitik –nya. Ungkapan *skate board* berasal dari bahasa Inggris dan enklitik –nya berasal dari bahasa Indonesia. *Skateboard* merupakan frasa kata benda yang mewakili nama suatu benda, sedangkan –nya dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti yang memiliki arti kepemilikan. Jadi, *skateboard-nya* berarti papan seluncurnya.

Penyisipan Elemen Repetisi (Pengulangan)

Pada penyisipan ini, pengulangan kata bahasa Inggris disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. Selama penelitian berlangsung, hanya terdapat beberapa bentuk pengulangan kata sifat dan kata kerja yang seharusnya tidak digunakan dalam bahasa Inggris.

- Pengulangan kata sifat dan kata kerja (51) "David *angry-angry* terus Miss".
 (52) "Dia sering *shopping-shopping* bersama mama pulang sekolah".

Sebagai contoh, terjadi campur kode antara bahasa Indonesia berupa pengulangan kata, *angry-angry* dan *shopping-shopping*. Bentuk-bentuk tersebut menggabungkan

kosakata bahasa Inggris dan proses tata bahasa Indonesia karena bahasa Inggris tidak mengenal bentuk-bentuk pengulangan tersebut.

Penyisipan Elemen Idiom

Penyisipan unsur berupa idiom adalah tuturan kiasan yang disisipkan ke dalam potongan-potongan bahasa induk (Tarihoran, 2000:9). Bentuk idiom dalam bahasa Inggris disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

(53) "Miss, anak-anak tidak boleh ribut dalam kelas kan, kalau ribut lagi *Miss* coret dari daftar *sweet heart*".

Penyisipan Elemen Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat, baik memiliki objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (Ramla, 1995:89). Penulis menemukan klausa verba selama penelitian ini seperti yang tertulis di bawah ini:

(54) "*I think*, semua penduduk harus rajin menanam pohon untuk mencegah banjir.

Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode pada Anak Usia 6-8 Tahun

Faktor-faktor fenomena campur kode dalam penelitian ini dapat dilihat pada analisis data dari kuesioner yang dibagikan kepada 20 siswa di SD Peradaban Global Qur'an sebagai berikut.

Tabel 1. Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode

No	Faktor-Faktor Campur Kode	Frekuensi	%
1	Situasi Santai atau Informal	15	75%
2	Kebiasaan	14	70%
3	Faktor Sosial	13	65%
4	Kemampuan Linguistik Terbatas	14	70%
5	Alasan Afektif	12	60%

Berdasarkan konteks dan situasi bahasa, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Berikut ini penjelasannya sebagai berikut:

Faktor Situasi Santai atau Informal

Campur kode dapat terjadi pada peristiwa santai maupun tidak resmi yang dipengaruhi oleh tempat, waktu, topik pembicaraan, dan ragam bahasa yang digunakan.

Tabel 2. Sebaran Responden/Jawaban Anak tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Saat Istirahat dan Bermain Bersama Teman di Sekolah

No	Jawaban	Frekuensi	%
1	Bahasa Indonesia	15	75
2	Bahasa Inggris	5	20

Dari jawaban responden pada tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari 75% anak-anak menggunakan bahasa Indonesia pada saat jam istirahat dan bermain dengan teman-temannya di sekolah. Hal itu bisa disebabkan oleh faktor situasi santai, yang bisa kita sebut keadaan di luar kelas atau proses belajar mengajar yang harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sementara, 25% anak lainnya menggunakan bahasa Inggris dan Arab. Pembagian jawaban tersebut berpotensi terjadinya campur kode dalam komunikasi anak.

Faktor Kebiasaan

Kebiasaan berarti penutur terbiasa menggunakan kata atau bahasa tertentu yang dianggap lebih baik, atau penutur tidak terbiasa menggunakan kata atau bahasa tertentu dalam waktu yang lama.

Tabel 3. Sebaran Responden/Jawaban Anak tentang Penggunaan Bahasa Inggris pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika

No	Jawaban	Frekuensi	%
1	Digunakan	14	75
2	Tidak Pernah Digunakan	6	25

Pada tabel 3 terlihat bahwa kebiasaan anak menggunakan bahasa Indonesia dalam pelajaran bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika sering diterapkan pada mata pelajaran yang harus menggunakan bahasa Inggris. Kebiasaan yang mengharuskan anak menggunakan bahasa Inggris di sekolah dan sebagai bahasa komunikasi di sekolah berdampak pada kesempatan lain juga, sehingga untuk bahasa Inggris, IPA, dan Matematika 75% anak sudah menggunakan bahasa Indonesia yang menyebabkan campur kode dalam komunikasi antara siswa dan guru.

Faktor Sosial

Faktor sosial dapat menyebabkan terjadinya campur kode. Kita bisa melihat dari latar belakang atau status sosial pembicara.

Tabel 4. Sebaran Jawaban Responden/Anak tentang Penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris Saat Berbicara dengan Guru, Petugas Kebersihan, dan Keamanan di Luar Jam Sekolah

No	Jawaban	Frekuensi	%
1	Bahasa Indonesia	7	35
2	Bahasa Inggris	13	65

Tabel 4 juga terkait dengan situasi santai atau informal, dimana 65% anak menggunakan bahasa Inggris dan sisanya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru, staf, petugas kebersihan dan satpam di luar jam sekolah. Persentase anak yang menggunakan bahasa Inggris menurun karena faktor sosial seseorang yang dapat memengaruhi cara berbicara seseorang yang berkaitan dengan gaya bicara dan bahasa yang digunakan (Rahmi, Hizriyani & Sopiah, 2022) karena faktor sosial yang berbeda maka, campur kode dapat terjadi selama komunikasi.

Faktor Kemampuan Linguistik Terbatas

Kemampuan linguistic yang terbatas berarti penutur memiliki beberapa keterbatasan pada bahasa yang digunakan atau penutur tidak mengetahui ungkapan yang benar atau tepat dalam bahasa yang digunakan.

Tabel 5. Sebaran Responden/Jawaban Anak tentang Penggunaan Bahasa Inggris Saat Berbicara di Kelas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan Agama

No	Jawaban	Frekuensi	%
1	Kemampuan Linguistik Terbatas	14	70
2	Ingin bersenang-senang Dengan Teman-Temannya	6	30

Fenomena campur kode dapat terjadi karena keterbatasan linguistik penutur. Pada tabel 5 menunjukkan jawaban responden/anak yang menyatakan keterbatasan bahasa tersebut memengaruhi komunikasi mereka. Bahasa Inggris dicampur dengan bahasa Indonesia untuk menyampaikan sesuatu yang tidak dapat mereka ungkapkan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya faktor kemahiran bahasa Indonesia responden/anak yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Faktor Alasan Afektif

Alasan afektif berarti pembicara memiliki beberapa alasan yang berkaitan dengan perasaan, seperti senang, sedih dan sebagainya.

Tabel 6. Sebaran Responden/Anak tentang Penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris Saat Marah, Senang, Sedih di Sekolah

No	Jawaban	Frekuensi	%
1	Bahasa Indonesia	12	60
2	Bahasa Inggris	8	40

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa alasan afektif seperti perasaan marah, senang, sedih dapat menyebabkan campur kode. Ada kata-kata dalam bahasa Inggris yang dianggap lebih tepat untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin

disampaikan. Tabel 5 menunjukkan bahwa 60% responden/anak menggunakan bahasa Indonesia untuk hal-hal yang bersifat afektif. Artinya, campur kode beralasan afektik juga bisa terjadi karena gengsi atau untuk menunjukkan kemampuan berbahasa seseorang yang baik. Sehingga mereka mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata yang maknanya dianggap lebih tepat. Selain itu, hal tersebut terjadi karena penutur memiliki niat untuk mengubah pembicaraan ke suasana yang lebih santai (Fitriyah, 2020; Ninsi & Rahim, 2020) dalam Rosyadi, Zulkhaeriyah & Udin, 2023.

Simpulan

Sebagai komunitas *open-speech* yang menjalin kontak dengan komunitas lain, kita tentu akan mengalami kontak bahasa dengan banyak kejadian linguistik/*speech* sebagai akibatnya. Salah satu fenomena kebahasaan adalah campur kode. Campur kode dapat terjadi dalam komunikasi anak di sekolah, terutama dalam proses pemerolehan bahasa kedua (L2) dan ketiga (L3). Situasi campur kode ini terjadi di SD Peradaban Global Qur'an sebagai sekolah yang menerapkan pembelajaran dan komunikasi bahasa Inggris. Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi pada anak usia 6-8 tahun di kelas 1-3 adalah: penyisipan unsur berupa kata, frasa, baster, pengulangan kata, dan klausa. Faktor penyebab campur kode juga sangat bervariasi, yaitu situasi santai atau informal, kebiasaan, faktor sosial, keterbatasan kemampuan berbahasa, dan alasan afektif yang berhubungan dengan perasaan sehingga campur kode sering terjadi dalam komunikasi antara siswa, guru, dan staf.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pusaka.
- Alwasilah, Chaedar, (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Brice, Alejandro., & Anderson, Raquel. (1999). Code Mixing in a Young Bilingual Child. *Communication Disorders Quarterly*; 21; 17. DOI: 10.1177/152574019902100103.
- Chaer, Abdul, & Leony Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Fitriyah, I. (2020). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Humor Video DPO Corona Karya Komedian Gusti Bintang. *Prosiding Seminat Nasional Linguistik Dan Sastra*, 1(1).
- Genesee, F. (2008). *Dual Language Development in Preschool Children*. Arizona State University, 59-79.
- Greene KJ, Peña ED and Bedore LM (2013) Lexical choice and language selection in bilingual preschoolers. *Child Language Teaching and Therapy* 29, 27–39.
- Gunawan, Yudhie Indra., & Suparti. (2018). An Analysis of Code Mixing in a Bilingual Language Acquisition. *Globish: An English-Indonesian Journal for English Education and Culture*. 7(2). 143-161. DOI: 10.31000/globish.v7i1.846.
- Khan. (2005). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Bilingual". *Skripsi*. Fakultas Sastra USU Medan

- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Munawwarah, Hafizhatul & Hibana. (2022). Implementasi Pengenalan Kosakata Bahasa Arab Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5454-5462. DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2989.
- Nababan P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.64>.
- Purba, R., Resmi., Saputra, Nanda., & Herman. (2022). Exploring the Teaching of Language Variation Use from Early Children's Acquisition at School. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5447-5453. DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2907.
- Rahardi, Kunjana. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Rahmi, A. Aulia., Hizriyani, Rina., & Sopiiah, Cucu. (2022). Analisis Teori *Hierarki of Needs* Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak usia Dini. *Jurnal Aulad: Journal on Early Childhood Dini*, 5(3), 205-214. DOI: 10.31004/aulad.v5i3.385.
- Ramlan. (1995). *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rosyadi, Dede., Zulkhaeriyah, & Udin, Imran Trista. (2023). Code Switching and Code Mixing in Speech Act between the Seller and the Buyer. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i1.25643>.
- Rustan, Edhy., & Ajiegoena, Andi Muhammad. (2023). Code-Mixing and Second Language Acquisition on Social Media by Digital Native Indonesian Children. *Theory and Practice in Language Studies*, 13 (1), 217-226. DOI: <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.25>.
- Siregar, Sofia. (2003). "Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab dalam Rapat Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komisariat USU". *Skripsi*. Fakultas Sastra USU Medan.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Smolak, Erin., de Anda, Stephanie., Enriquez, Bianca., Poulin-Dubois, Diane., and Friend, Margaret. (2020). Code-Switching in Young Bilingual Toddlers: A Longitudinal Cross-Language Investigation. *National Library of Medicine: National Center for Biotechnology Information*. *Biling (Camb Engl)*. 23(3): 500–518. DOI: 10.1017/S1366728919000257.
- Subriani, Erni., Arifuddin., dan Muhaimi, Lalu. (2020). Ketepatan Pilihan Kata dalm Campur Kode Pada Anak Usia Dini Hasil Perkawinan Endogami dalam Berkomunikasi dengan Anggota Keluarga dan Teman Sejawat. *Jurnal Mandalanursa: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 363-
- Sumarsono, Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Jogjakarta: Sabda.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi.
- Stephen-Kalong. (2008). Code-switching as a Resource in Content and Language Integrated Learning or Bilingual Classroom. Retrieved March 30, 2023, from <http://studentbounty.com/essays/code-switching-as-a-resource-incontent-and-language-integrated-learning-or-bilingual-classroom/>
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Westly, E. (2011). *The Bilingual Advantage: Learning a Second Language Can Give Kid's Brains a Boost*. New York City.